

# PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER HARUN YAHYA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS X SMK N 1 GUGUK

Sri Maiyena<sup>1</sup>, Yani Pinta<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Fisika, Jurusan Tarbiyah, STAIN Batusangkar, <sup>2</sup>Guru SMK N 1 Guguk.  
Korespondensi: Jl. Sudirman No.137 Kuburajo, Lima Kaum, Batusangkar, Sumatera Barat  
e-mail: sri\_maiyena@yahoo.com

## **Abstract**

*This research was aimed to know the effect of using documentary film on the tenth grade students' achievement of SMKN 1 Guguk. The design of the research was randomized control group only design. The population of the research was all of the tenth grade students of SMKN 1 Guguk who were registered in 2010/2011 academic year. The sample of the research was chosen by using purposive random sampling technique in which Contruction class was as control group and Electronic was as experimental group. After analyzing the data, it could be concluded that there was an effect of using documentary film on the tenth grade students' achievement of SMKN 1 Guguk.*

**Kata kunci:** media film documenter Harun Yahya, pembelajaran IPA kelas X SMK, hasil belajar

## **PENDAHULUAN**

**K**emajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat ini, menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat ditingkatkan salah satunya melalui pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi permasalahan masa depan. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, terus menerus dan berlangsung seumur hidup. Tujuannya adalah untuk mewujudkan manusia dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab.

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Adapun tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang berorientasi pada dunia kerja. Salah satu tujuan sekolah menengah kejuruan ini adalah untuk memberikan bekal siap kerja pada siswa sebagai tenaga kerja

yang terampil tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh dunia kerja. Sehingga, kegiatan belajar mengajar pada tingkat sekolah menengah kejuruan diarahkan untuk membentuk kemampuan siswa dalam mengembangkan perolehan belajarnya baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai maupun pada aspek sikap guna menunjang pengembangan potensinya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kurikulum sekolah menengah kejuruan juga memasukkan beberapa mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah menengah umum. Salah satunya adalah mata pelajaran IPA. Ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran yang menyangkut penguasaan kumpulan pengalaman berupa fakta, konsep atau prinsip dan proses bagaimana fakta itu ditemukan. Tujuan dari pembelajaran IPA adalah untuk memahami konsep-konsep IPA, dimana keterkaitannya ditujukan untuk a). Meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan, kebanggaan nasional dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa; b). Mengembangkan daya penalaran untuk memecahkan masalah sehari-hari; c). Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep-konsep IPA dan menumbuhkan

nilai serta sikap ilmiah; dan d). Menerapkan konsep dan prinsip IPA untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.

Dari tujuan pembelajaran IPA ini, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan alam mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Namun, pelajaran IPA di sekolah, khususnya pada siswa SMK sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami, pengajaran IPA di sekolah pada umumnya lebih sering membahas teori dari buku pegangan yang digunakan. Akibatnya mata pelajaran IPA tereduksi menjadi bacaan dan siswa hanya dapat membayangkan. Pembelajaran IPA di sekolah lebih sering bersifat "*teacher centered*", di mana guru menjadi salah satu sumber utama dan pusat informasi, sedangkan siswa mencatat penjelasan guru dan mengerjakan tugas. Interaksi yang terjadi cenderung satu arah. Hal ini menyebabkan situasi belajar menjadi monoton dan siswa kurang aktif. Akibatnya, siswa cepat bosan, kurang serius dalam belajar sehingga materi dirasakan sulit dan hasil belajar kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata IPA ulangan harian I siswa kelas X SMK N 1 Guguk pada tahun ajaran 2010/2011 semester II yang diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata IPA Ulangan Harian 1

No	Kelas X	Nilai
1	Elektronika <sub>1</sub>	5.92
2	Elektronika <sub>2</sub>	4.21
3	Bangunan <sub>1</sub>	5.10
4	Bangunan <sub>2</sub>	5.28
5	Listrik <sub>1</sub>	5.15
6	Listrik <sub>2</sub>	5.47
7	Otomotif <sub>1</sub>	4.54
8	Otomotif <sub>2</sub>	5.23
9	Multimedia	5.45

Dari segi fasilitas, umumnya sarana eksperimen IPA hanya dijumpai di sekolah-sekolah yang mempunyai anggaran yang cukup besar. Ini artinya

sebagian besar sekolah yang anggarannya terbatas, kesulitan melengkapi fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar.

Pengajaran IPA tidak akan menjadi konkrit jika tidak dilakukan pengamatan.

Dilihat dari faktor kreativitas, guru merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan. Ia berperan untuk meningkatkan mutu pendidikan IPA seperti dengan menerapkan metode, strategi dan media yang tepat. Penggunaan media dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari konsep dan prinsip ilmu IPA. Peningkatan motivasi belajar akan menciptakan proses belajar mengajar yang baik, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

Media film dokumenter merupakan salah satu media yang berbentuk audiovisual. Dengan adanya unsur audio dan unsur visual akan mengakibatkan informasi yang disampaikan kepada siswa menjadi lebih efektif dan materi yang diajarkan menjadi mudah diserap oleh siswa. Media film dokumenter ini dibuat untuk mendokumentasikan sesuatu sesuai dengan kepentingan pembuat film dan institusinya. Penggunaan media film dokumenter ini akan memudahkan siswa dalam mengilustrasikan dan mempraktekkan pembelajaran tersebut sehingga hasil belajar siswa akan dapat tercapai dengan maksimal.

Penggunaan media visual telah dilakukan oleh Jatmika dalam menunjang pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Dari penelitian diperoleh bantuan media visual lebih memudahkan penyampaian materi atau pesan dari guru kepada peserta didik. Media visual yang dipilih atau diciptakan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah dan tingkat kesulitan materi. Media visual yang telah dipilih atau diciptakan dapat ditampilkan dalam bentuk yang menarik, sederhana, jelas, ekonomis dan inovatif untuk menghindari kesalahan persepsi oleh peserta didik terhadap materi atau pesan yang

disampaikan oleh guru. Kreatifitas guru dalam menciptakan dan menggunakan media visual secara efektif dan efisien menyebabkan peserta didik menjadi antusias mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan dari pendidikan jasmani tercapai.

Di samping itu Najibullah juga telah melakukan penelitian tentang visualisasi 3D sistem tata surya untuk metode pembelajaran IPA-Fisika Kelas IX berbasis java 3D API dan *Netbeans platform*. Najibullah melakukan penelitian ini dikarenakan IPA fisika khususnya bab sistem tata surya yang diajarkan pada jenjang pendidikan menengah SMP/MTs, merupakan mata pelajaran yang memiliki kandungan materi yang kurang efektif jika hanya disajikan dalam bentuk teks dan gambar statis melalui buku cetak. Hal ini karena isi materi yang terkandung didalamnya memiliki suatu proses yang dinamis, yang mana buku cetak kurang dapat mewakili proses tersebut. Sehingga siswa yang memiliki imajinasi visual kurang baik, kurang mampu memahami inti dari materi yang disampaikan. Dengan bantuan aplikasi visualisasi 3D ini dapat membantu mewakili isi materi pada bab sistem tata surya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Film Dokumenter Harun Yahya Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas X SMK N 1Guguk".

## TINJAUAN PUSTAKA

### Media Pembelajaran

Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meny-

lurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Jadi media pembelajaran segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan sebuah pesan pengirim ke penerima mempengaruhi terhadap daya nalar seseorang untuk menuangkan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan.

### **Film Dokumenter**

Film adalah media yang dipakai untuk merekam suatu keadaan, atau mengemukakan sesuatu. Film dipakai untuk mengkomunikasikan gagasan, pesan atau kenyataan. Karena keunikan dimensinya film telah diterima sebagai salah satu media audio visual yang paling populer dan digemari karena juga dianggap sebagai media yang efektif. Dalam banyak hal, media film sangat membantu dalam menyampaikan tujuan-tujuan khusus yang diinginkan secara tepat dan akurat.

Film dokumenter adalah film yang dibuat untuk mendokumentasikan sesuatu sesuai dengan kepentingan pembuat film dan institusinya. Kategori film ini tidak memiliki batasan dalam durasi. Hal ini tergantung pada tujuan distribusi film. Pada umumnya informasi yang disampaikan dalam film dokumenter cenderung digunakan sebagai bahan instruksional, bahan pengajaran atau pendidikan atau pengembangan ilmu pengetahuan, atau sebagai produk akhir hasil penelitian.

Struktur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

### **Tinjauan tentang Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Belajar merupakan usaha untuk menuju kearah tingkah laku yang lebih baik, sehingga terjadi proses berpikir yang mampu menimbulkan pengalaman baru bagi pembelajar. Setelah mengikuti proses belajar, maka diharapkan siswa memperoleh pengalaman baru dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan keterampilan dan nilai sikap.

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan hal pokok. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Hal ini mengajar bukan semata persoalan menceritakan, belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.

Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam diri individu itu sendiri, dari tidak tahu menjadi tahu, dan ini dapat menghasilkan hasil yang baik, jika individu itu sendiri yang terlibat langsung. Di samping itu, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari kutipan ini dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menuntut

keaktifan siswa agar tujuan pendidikan tercapai.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud maka guru hendaknya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Jadi peranan guru dalam pembelajaran bukan semata-mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

### Tinjauan tentang Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan kegiatan penilaian. Tujuan penilaian pada dasarnya yaitu untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar atau hasil mengajar berupa kompetensi dasar yang dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Jika semua siswa sudah menguasai suatu kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya. Siswa yang belum mencapai ketuntasan akan

diberikan perbaikan atau remedi dan yang sudah mencapai ketuntasan diberikan pengayaan.

Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan siswa. Hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kualitatif terhadap kompetensi dasar tertentu yang diperoleh melalui ujian, sedangkan hasil belajar ranah afektif dilakukan secara kualitatif yang diperoleh melalui angket, inventori dan pengamatan yang sistematis. Hasil belajar yang dinilai dalam penelitian ini meliputi ranah kognitif dan afektif siswa.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini dilaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rancangan "Randomize Control Group Only Design".

Tabel 2: Rancangan Penelitian *Randomize Control Group Only Design*

Kelas	Tes Awal	Perlakuan	Tes akhir
Eksperimen	-	X	T
Kontrol	-	-	T

Keterangan

X : Perlakuan berupa penggunaan media film dokumenter Harun Yahya.

T: Test akhir berdasarkan materi pelajaran yang diberikan selama penelitian pada kedua kelas sampel.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK N 1 Guguk yang terdaftar pada tahun ajaran 2010/2011. Dari populasi yang ada diambil dua kelompok sampel yang normal dan homogen sebagai kelas kontrol dan eksperimen. Untuk mendapatkan kelas yang normal dan homogen dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. Setelah diperoleh dua kelas yang normal dan homogen diambil secara random untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen, didapat kelas X elektronika sebagai kelas eksperimen dan kelas X bangunan sebagai kelas kontrol.

### **Variabel dan Data**

#### a. Variabel

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel bebas adalah perlakuan berupa penggunaan media film dokumenter harun Yahya.
- 2) Variabel terikat adalah hasil belajar siswa.
- 3) Variabel kontrol yaitu guru, kurikulum, waktu, dan materi pelajaran yang akan digunakan adalah sama.

#### b. Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari hasil perlakuan terhadap sampel penelitian. Dalam hal ini adalah data hasil belajar siswa untuk menilai aspek kognitif dan data hasil observasi siswa selama proses belajar mengajar untuk nilai aspek afektif.

### **Instrumen Penelitian**

#### a. Aspek Kognitif

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah soal yang digunakan untuk melihat hasil belajar siswa pada aspek kognitif. Soal yang diberikan sesuai dengan materi pelajaran selama perlakuan berlang-

sung dan dilakukan setelah penelitian berakhir. Instrumen yang digunakan pada aspek kognitif ini adalah berupa soal objektif dengan 4 pilihan yang dilaksanakan diakhir penelitian. Agar instrumen menjadi alat ukur yang baik, maka terlebih dahulu dibuat kisi-kisi soal tes akhir, menyusun soal dan menguji coba soal. Setelah soal dari tes disusun sesuai dengan kisi-kisi soal yang dibuat, lalu dilakukan uji coba soal pada kelas yang sama di sekolah lain sebelum diberikan pada sampel penelitian. Dari uji coba soal dapat diketahui reliabilitas, taraf kesukaran tiap soal, daya beda serta validitas. Sehingga terpilih soal-soal yang baik dan dijadikan sebagai soal dari tes pada kelas sampel dalam penelitian.

#### b. Aspek Afektif

Ada beberapa langkah dalam pembuatan instrumen penilaian pada aspek afektif yaitu:

- 1) Memilih ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap atau minat.
- 2) Menentukan indikator minat, misalnya mempertanyakan, menjawab, mengusulkan dan mendengar.
- 3) Memilih tipe skala yang digunakan, misalnya skala Likert dengan empat skala seperti dari sangat senang sampai tidak senang, dari selalu sampai tidak pernah.
- 4) Menelaah instrumen, yang dilakukan oleh teman sejawat.
- 5) Memperbaiki instrumen.
- 6) Menyiapkan inventori laporan diri.
- 7) Menentukan skor inventori.
- 8) Membuat hasil analisis inventori dalam skala minat dan skala sikap.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap persiapan dilakukan penetapan jadwal, menyusun

rancangan pembelajaran, mempersiapkan media film dokumenter Harun Yahya, membuat soal uji coba dan menyiapkan soal tes akhir. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan proses pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perbedaan tersebut hanya terdapat pada penggunaan media film dokumenter Harun Yahya pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan media film dokumenter. Pada akhir pembelajaran akan dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Evaluasi untuk aspek kognitif diberikan kepada siswa secara individu dalam waktu yang telah direncanakan. Evaluasi untuk aspek afektif berupa minat yang bertujuan untuk melihat minat siswa terhadap materi pelajaran.

### **Teknik Analisis Data**

#### **a. Analisis Data Aspek Kognitif**

Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas X SMK N 1 Guguk yang dapat dilihat dari kesamaan dua rata-rata. Apabila kedua kelas sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal, memiliki varians yang homogen dan tidak diketahui, dalam pengujian hipotesis statistik digunakan uji t. Uji t dilakukan pada taraf signifikan 0.05. Sebelum dilakukan uji t tentang kesamaan dua rata-rata terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

#### **b. Analisis Data Aspek Afektif**

Untuk mendukung hipotesis, data hasil observasi dideskripsikan. Data aspek afektif siswa disajikan dengan teknik penskoran. Skala penilaian menggunakan skala Likert dengan rentangan dari 1 sampai dengan 5. Penafsiran angka-angka tersebut adalah sebagai berikut: 1= tidak pernah, 2=pernah, 3=jarang, 4=sering, dan 5=selalu. Skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh butir pertanyaan dan dikonversikan ke dalam bentuk kualitatif.

Instrumen terdiri dari 4 butir dan rentangan nilai yang dipakai adalah 1 sampai 5, maka untuk 4 kali pertemuan skor terendah untuk masing-masing siswa adalah 16 dan skor tertinggi adalah 80. Jika dibagi menjadi 4 kategori, maka skala 16-28 sangat kurang, 29-41 kurang, 42-54 cukup, 55-67 baik, dan 68-80 amat baik. Adapun skor untuk setiap aspek afektif, karena rentang yang dipakai adalah 1 sampai 5, jika jumlah siswa 40, maka dalam 4 kali pertemuan skor terendah adalah 160 dan skor tertinggi adalah 800. Jika dibagi menjadi 4 kategori, maka skala 160-280 sangat kurang, 290-410 kurang, 420-540 cukup, 550-670 baik, dan 680-800 amat baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Data tentang hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini diperoleh selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran.

#### **a. Hasil Belajar Aspek Kognitif**

Data tentang hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini diperoleh setelah proses pembelajaran. Dari tes akhir yang telah dilaksanakan, data hasil belajar berupa nilai untuk masing-masing siswa pada kelas eksperimen yang berjumlah 40 orang dan kelas kontrol 40 orang. Nilai siswa kelas eksperimen pada saat tes akhir berkisar pada 37-83, sedangkan pada kelas kontrol berkisar 30-73. Dari data tes akhir diatas dilakukan perhitungan sehingga didapatkan nilai rata-rata ( $\bar{x}$ ), simpangan baku (S) dan Variansi ( $S^2$ ) kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Nilai Rata-rata, Simpangan Baku dan Variansi Kelas Sampel.

kelas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	$\bar{x}$	N	S <sup>2</sup>	S
Eksperimen	83	37	59.88	40	111.29	10.55
Kontrol	73	30	51.98	40	106.28	10.31

## b. Hasil Belajar Aspek Afektif

Dari penelitian yang telah dilakukan, data hasil observasi dideskripsikan. Data penilaian aspek afektif siswa selama berinteraksi antar sesamanya disajikan dalam bentuk skor. Skor masing-masing siswa se-

lama 4 kali pertemuan dihitung jumlahnya dan kemudian dikonversikan ke dalam bentuk kualitatif. Dari jumlah skor seluruh siswa dilakukan perhitungan sehingga di peroleh nilai rata-rata hasil belajar aspek afektif.

Tabel 4. Skor Rata-rata Hasil Belajar Aspek Afektif

Kelas	$\bar{x}$ Kelas	Mempertanyakan	Menjawab	Mengusulkan	Mendengar
Eksperimen	56.9	142.5	140	140.3	146.3
Kontrol	30.4	67.5	65.75	60.5	110.25

**Analisis Data**

## a. Analisis Hasil Belajar Aspek Kognitif

Kesimpulan untuk aspek kognitif dari hasil penelitian, dilakukan dengan uji hipotesis secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil tes akhir.

## 1) Uji Normalitas

Untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak digunakan uji Lilieford. Dari pengujian diperoleh harga  $L_0$  dan  $L_t$  untuk kedua sampel pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$  sebagaimana tercantum pada Tabel 5

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Hasil Tes Akhir

Kelas	N	$L_0$	$L_t$	Distribusi
Eksperimen	40	0.1071	0.1400	Normal
Kontrol	40	0.1094	0.1400	Normal

Dari tabel terlihat bahwa pada kedua kelas  $L_0 < L_t$ , artinya kedua kelas itu berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

## 2) Uji homogenitas

Selain data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, harus diperhatikan juga apakah kedua sampel homogen atau tidak. Untuk itu dilakukan uji homogenitas.



Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Hasil Tes Akhir

Kelas	N	S <sup>2</sup>	Fh	Ft	Keterangan
Eksperimen	40	111.29	1.047	1.70	Homogen
Kontrol	40	106.28			

Dari Tabel 6 terlihat  $F_{hitung}$  1.047 sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $dk_1=39$  dan  $dk_2 = 39$  pada taraf nyata 0.05 adalah 1.70, dengan demikian  $F_{hitung} < F_{tabel}$  artinya kedua kelas mempunyai variansi yang homogen.

### 3) Uji Hipotesis

Dari uji normalitas dan uji homogenitas tes akhir ternyata kedua kelas berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen, sehingga dilakukan uji t.

Tabel 7. Data Hasil Uji t

Kelas	N	Mean	Standar deviasi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	40	59.88	10.55	3.39	1.667
Kontrol	40	51.98	10.31		

Dari Tabel 7 di atas hasil uji t didapatkan  $t_{hitung} = 3.39$  dan  $t_{tabel} = 1.667$ . Dengan kriteria pengujian terima  $H_0$  jika  $t < t_{(1-\alpha)}$  dan tolak jika mempunyai harga lain, pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$  dengan derajat kebebasan =  $n_1+n_2-2$  artinya, dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini

menunjukkan adanya pengaruh yang berarti penggunaan media film dokumenter Harun Yahya terhadap hasil belajar IPA siswa kelas X SMK N 1 Guguk.

### b. Analisis Hasil Belajar Aspek Afektif

Kesimpulan untuk aspek afektif dari hasil penelitian, dilakukan dengan mengkonversikan nilai rata-rata yang diperoleh ke dalam bentuk kualitatif seperti ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Aspek Afektif

No	Indikator yang dinilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		$\bar{x}$	Kriteria	$\bar{x}$	Kriteria
1	Mempertanyakan	142.5	Baik	67.5	Sangat kurang
2	Menjawab	140	Baik	65.75	Sangat kurang
3	Mengusulkan	140.3	Baik	60.5	Sangat kurang
4	Memperhatikan	146.3	Baik	110.25	Cukup
Rata-rata Kelas		56.9	baik	30.4	Kurang

Dari Tabel 8 rata-rata skor siswa pada penilaian aspek afektif pada kelas eksperimen adalah 56,9 dan berada dalam kriteria penilaian baik. Namun,

pada kelas kontrol rata-rata skor siswa adalah 30,4 dengan kriteria penilaian kurang. Dalam hal ini secara umum hasil

belajar aspek afektif kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Di samping itu, bila dilihat dari rata-rata keempat aspek afektif yang dinilai berada dalam kriteria penilaian baik. Skor rata-rata dalam 4 kali pertemuan untuk aspek afektif memperhatikan adalah 142,5 dengan kriteria penilaian baik, aspek afektif menjawab diperoleh skor rata-rata sebesar 140 dengan kriteria penilaian baik, aspek afektif mengusulkan diperoleh skor rata-rata 140,3 dengan kriteria penilaian baik sedangkan aspek afektif mendengar diperoleh skor rata-rata sebesar 146,3 dengan kriteria penilaian baik. Pada kelas kontrol skor rata-rata ini jauh berbeda. Dari keempat aspek afektif yang dinilai hanya satu aspek yang berada dalam kriteria penilaian cukup, sedangkan ketiga aspek yang lainnya berada dalam kriteria sangat kurang. Skor rata-rata untuk aspek afektif mempertanyakan adalah 67,5 dan berada dalam kriteria penilaian sangat kurang, aspek afektif menjawab diperoleh skor rata-rata sebesar 65,75 dengan kriteria penilaian sangat kurang dan untuk aspek afektif mengusulkan diperoleh skor rata-rata sebesar 60,5 dan berada dalam kriteria penilaian sangat kurang sedangkan untuk aspek afektif mendengar diperoleh skor sebesar 110,25 dengan kriteria penilaian cukup.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA aspek afektif antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, karena hasil belajar aspek afektif kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang berarti penggunaan media film dokumenter Harun Yahya terhadap hasil belajar IPA siswa pada aspek afektif.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan pada kedua kelas sampel dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA untuk

aspek kognitif dan aspek afektif mengalami perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ada atau tidaknya perbedaan menunjukkan ada atau tidak adanya pengaruh penggunaan media film dokumenter Harun Yahya terhadap hasil belajar IPA siswa.

#### **a. Hasil belajar Aspek Kognitif**

Dari hasil analisis data tes hasil belajar siswa yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 83 dengan nilai rata-rata 59.88 sedangkan kelas kontrol nilai tertingginya 73 dengan nilai rata-rata 51.98. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji  $t$  pada taraf nyata 0,05 diperoleh  $t_{hitung}$  3,39 dan  $t_{tabel}$  1,667 berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima. Hipotesis penelitian yang berbunyi "Terdapat pengaruh yang berarti penggunaan media film dokumenter Harun Yahya terhadap hasil belajar IPA siswa kelas X SMK N 1 Guguk", diterima pada taraf nyata 0.05. Kenyataan ini membuktikan bahwa penggunaan media film dokumenter Harun Yahya terdapat pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa pada aspek kognitif.

Penggunaan media film dokumenter Harun Yahya ini dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini karena penggunaan media film dokumenter Harun Yahya menggunakan indera ganda yaitu pandang dan dengar. Penggunaan indera ganda ini akan menjadikan siswa belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Persentase perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol keberadaannya. Indera pandang memberikan hasil belajar kurang lebih 90%, indera

dengar 5% dan indera lainnya 5%. Sementara itu, teori lain memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Kedua pendapat ini dapat dibuktikan dari hasil belajar siswa pada aspek kognitif.

Di samping itu, penggunaan media film dokumenter Harun Yahya ini berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa karena film dokumenter Harun Yahya ini merekam dan mengilustrasikan dengan baik tentang bumi dan planet lainnya yang terdapat pada tata surya. Gambaran yang diberikan pada media film dokumenter ini lebih jelas dan disertai narasi yang berisikan informasi penting tentang bumi dan planet lain. Jadi, dengan pemutaran film dokumenter Harun Yahya ini, seolah-olah siswa langsung mengamati bagaimana keadaan bumi dan planet lainnya. Hasilnya, membuat siswa lebih memahami pelajaran.

Melalui pemutaran film dokumenter Harun yahya ini juga, dapat membantu daya ingat siswa. Pemutaran film dokumenter Harun Yahya, dapat disajikan secara berulang-ulang. Hal ini karena di sekolah terdapat labor multimedia. Jadi, di ruangan ini jika siswa ingin melihat kembali tayangan film dokumenter Harun Yahya ini tentunya sangat mudah sekali. Akibatnya, siswa tidak hanya belajar selama proses belajar mengajar di kelas tetapi juga dapat belajar secara mandiri di luar kelas.

#### b. Hasil Belajar Aspek Afektif

Dalam penelitian ini aspek afektif yang diamati adalah mempertanyakan, menjawab, mengusulkan, dan mendengar.

##### 1) Mempertanyakan

Dari penelitian yang telah dilakukan siswa banyak yang mempertanyakan materi yang belum dipahami. Hal ini terlihat rata-rata penilaian aspek afektif

mempertanyakan termasuk dalam kriteria baik. Penyebabnya adalah siswa harus menguasai semua materi yang telah dibahas, karena media film dokumenter Harun Yahya berisikan pengetahuan yang menuntut siswa untuk berpikir. Di samping itu, tayangan gambar yang terdapat pada media film dokumenter menuntut siswa untuk menganalisis dan mengaitkannya dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru di kelas.

##### 2) Menjawab

Dalam proses belajar mengajar menggunakan media film dokumenter Harun Yahya ini, setelah penayangan media film dokumenter tersebut, guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Dari penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa siswa sangat antusias untuk menjawab pertanyaan guru. Disamping guru memberikan pertanyaan secara langsung, guru juga memberikan pertanyaan untuk didiskusikan dengan kelompok mereka masing-masing. Dari penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa dalam berdiskusi bersama teman sekelompoknya dan berinteraksi dengan sumber belajar, siswa sangat antusias untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Jadi, dengan adanya kegiatan umpan balik antara guru dan siswa menjadikan proses belajar mengajar menjadi kegiatan belajar aktif.

##### 3) Mengusulkan

Secara umum penilaian aspek afektif mengusulkan dengan kriteria baik. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah skor aspek afektif kelas kontrol sangat jauh berbeda. Hal ini disebabkan pada kelas eksperimen, dengan penayangan media film dokumenter Harun Yahya membangkitkan minat keingintahuan siswa. Dengan adanya umpan balik dan penguatan yang diberikan guru setelah penayangan media film dokumenter Harun Yahya ini setiap siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam

menjawab soal yang diberikan guru. Akibatnya, siswa memiliki pengetahuan terhadap materi yang telah dipelajari dan ketika ada pertanyaan yang menuntut untuk berpikir yang lebih tinggi, siswa mampu menganalisis dan memberikan jawaban.

#### 4) Memperhatikan

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa aspek afektif kelas eksperimen memperhatikan berada dalam kriteria penilaian baik. Pada kelas kontrol, aspek afektif memperhatikan merupakan aspek afektif yang paling banyak dilakukan oleh siswa dengan kriteria penilaian cukup. Penggunaan indera pandang yang lebih banyak akan menjadikan hasil belajar menjadi lebih baik. Hal ini karena Persentase perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol keberadaannya. Indera pandang memberikan hasil belajar kurang lebih 90%, indera dengar 5% dan indera lainnya 5%.

Dilihat dari keempat aspek afektif yang telah diobservasi, dan dari skor rata-rata kelas terhadap aspek afektif,

dapat disimpulkan bahwa aspek afektif siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan media film dokumenter Harun Yahya lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Jadi, penggunaan media film dokumenter Harun Yahya terdapat pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar siswa, baik pada aspek kognitif maupun pada aspek afektif.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen yaitu 59.88 dan kelas kontrol 51.98. Dari aspek afektif, rata-rata skor siswa pada kelas eksperimen adalah 56.9 dengan kriteria penilaian baik dan pada kelas kontrol 30.4 dengan kriteria penilaian kurang. Jadi, terdapat pengaruh penggunaan media film dokumenter Harun Yahya terhadap hasil belajar IPA siswa kelas X SMK N 1 Guguk.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2008. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hasan, C. 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah umum.
- Jatmika, H.M. 2005. Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 3, No 1.
- Ludiro, M. 2011. Pembuatan Film Dokumenter Wisata Pantai dan Goa di Pacitan Jawa Timur. Naskah Publikasi. STMIK AMIKOM, Yogyakarta.
- Silberman, M.L. Silberman. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa
- Najibullah. 2001. *Visualisasi 3D Sistem Tata Surya Untuk Metode Pembelajaran IPA-Fisika Kelas IX Berbasis Java 3D Api dan Netbeans Platform*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fakultas Sainstek.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Sauri, S. 2009. Revitalisasi Pendidikan Sains Dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa Untuk Menghadapi Tantangan Global. Seminar Nasional Pendidikan Sains.
- Santyasa, W. I. 2007. Landasan Konseptual Media Pembelajaran. Workshop Media Pembelajaran Bagi Guru-Guru SMA Negeri Banjar Angkan.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Raja Grafindo.